

**PENGARUH ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT
(ACFTA) TERHADAP GERAKAN KAUM BURUH DI
INDONESIA**

*The Influence Of The ASEAN–China Free Trade Agreement (ACFTA)
Towards Worker Movement In Indonesia*

SKRIPSI



Disusun oleh:

**Agus Bintoro
20030510272**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PENGARUH ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT
(ACFTA) TERHADAP GERAKAN KAUM BURUH DI
INDONESIA**

*The Influence Of The ASEAN–China Free Trade Agreement
(ACFTA) Towards Worker Movement In Indonesia*

Disusun oleh:

AGUS BINTORO

20030510272

Telah dipertahankan dalam ujian pendadaran, dinyatakan lulus dan disahkan di depan Tim Penguji Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 08 Desember 2012
Pukul : 09.30 WIB
Ruang : HI/ A Fisipol UMY

Tim Penguji

Adde Marup W, S.IP, M.A
Ketua

Sugito S.IP, M.Si
Penguji Samping I

Husni Amriyanto, S.IP, M.Si
Penguji Samping II

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dimanapun. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Selanjutnya apabila dikemudian hari terbukti terdapat duplikat dan ada pihak lain yang merasa dirugikan, maka saya akan bertanggungjawab dan menerima segala konsekuensi yang menyertainya.

Yang membuat pernyataan

Agus Bintoro

MOTTO

“Tekun itu Membosankan tapi Buah dari Ketekunan itu Menyenangkan”

“Aji ning diri gumantung saka obahing lathi lan pakerti”

“ panasing mowo biso tak tampa kalian tangga kula”



“Konsep Punakawan memiliki filosofi bahwa Dewa pun bisa melakukan kesalahan, konsep punokawan juga masuk untuk menerangkan bahwa sebetulnya tidak ada makhluk yang benar-benar baik atau benar-benar jahat, setiap makhluk menyanggah unsur baik dan jahat.”

Falsafah PSHT

Manusia dapat dimatikan, manusia dapat di musnahkan akan tetapi manusia tidak dapat dihancurkan selagi ia masih Setia dengan Hatinya (Ber-SH).

Jargon Forum Sekolah Bersama (SEKBER)

Berbareng Bergerak Merebut Kedaulatan, Wujudkan Demokrasi Tuntaskan Revolusi, Bersatu Kita Menggempur Bercerai Kita Menghimpun.

HALAMAN PERSEMBAHAN

UNTUK SEMUA YANG TELAH BERARTI DALAM PERJALANANKU

Dimulai ketika penulis masih berstatus sebagai pelajar di sebuah Pondok Pesantren Modern yang mengambil nama Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Lubuk Linggau. Ketika itu, saya masih duduk dibangku kelas dua setingkat SMP, dan terjadi gejolak gerakan mahasiswa 1998. Gerakan mahasiswa merebak dimana-mana tak terkecuali di daerah Propinsi tempat penulis menuntut ilmu. Perlu diketahui bahwa Sumatera Selatan yang beribukotakan Palembang merupakan kota yang dulunya adalah kerajaan Sriwijaya yang merupakan sejarah peradaban masyarakat nusantara tak terkecuali masyarakat eropa, karena Sriwijaya merupakan salah satu jalur perdagangan yang sangat strategis. Sayang, kabupaten Musirawas tempat penulis menimba ilmu adalah ujung Propinsi sumatera selatan yang berbatasan dengan Propinsi Bengkulu dan Jambi, sekitar 10-11 jam perjalanan kereta api dari Musirawas ke Ibukota Palembang. Rindu rasanya pada Guru, Ustad dan Ustadzah serta untuk kawan-kawan alumni perdana Ponpes Al-Ikhlas, semoga sukses selalu.

Setamat dari SMA Muhammadiyah 2 Tugumulyo pada tahun 2003, penulis memberanikan diri untuk merantau ke tanah Jawa, karena penulis menganggap bahwa Jawa adalah pusat pendidikan yang paling maju di Indonesia. Perlu diketahui bahwa keyakinan penulis untuk tetap berangkat menuntut ilmu ke Jogja sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh keseharianku

hidup bersama keluarga Pak Gatot Bambang Soemantri adalah Bapak Angkat dari penulis, Bang Andi, bang Wawan, bang Dian, Lilis dan Arif anaknya. Sejak awal masuk sekolah kelas 1 sampai kelas 3 SMU penulis hidup, makan dan bekerja bersama keluarga Bapak Gatot, banyak ilmu yang saya dapatkan dari keluarga itu antara lain soal sistem capital yang saya baru jumpai dalam buku pemikiran Karl Marx. Keluarga itu punya perusahaan konveksi, dimana selalu ada yang namanya klas pekerja (Buruh), alat produksi, tenaga produktif, ada capital konstan dan capital variable dan lain sebagainya. Saya belajar menjahit, menyablon, mendesign kaos dan sebagainya, selain itu saya juga belajar berdagang, karena hampir setiap pagi hari penulis membuka toko di pasar B. Srikaton dan masih banyak lagi ilmu dan pengalaman yang penulis dapatkan dalam keluarga tersebut. Ada sejarah yang tak pernah terlupakan dalam kehidupan keluarga penulis kala itu, tuntutan untuk bertahan hidup, ekonomi yang sangat-sangat susah, karena kemiskinan yang tak terkirakan kehidupan mereka di Desa Megang Sakti tahun 1980-an terpaksa Ibunda-ku diwaktu muda sebelum aku dilahirkan menjadi *babu* (pembantu rumah tangga) di tempat Bapak Gatot yang sekarang menjadi Bapak Angkat dari penulis tersebut. Berawal dari pentingnya arti sebuah pendidikan dari dukungan keluarga termasuk Ayahanda, Ibunda, Pakde Mamang dan Bibik dan Pak Gatot serta anaknya yang juga kuliah di Yogyakarta akhirnya terwujud.

Setiba di Jogja Mei 2003 saat itu penulis langsung dapat menempati rumah kos dari Mertua Bang Andi dirumah Ibu Yanti, di Cungkuk, Kasihan

Bantul. Saat itu penulis belum terpikir untuk mendaftar kuliah di UMY karena targetan dari Sumatera adalah Kampus Negeri sehingga penulis mesti mengikuti bimbingan belajar hingga kemudian ikut UMPTN di UGM. Hingga akhirnya penulis menentukan pilihan untuk mendaftar kuliah di UMY mengambil jurusan HI yang saat itu menjadi jurusan favorit di sana. Setelah satu tahun tinggal di daerah Cungkuk di rumah kos Ibu Yanti, pada tahun 2004 penulis pindah Rumah Kontrakan yang lebih dekat dengan kampus UMY tepatnya di Gamping, di kontrak yang baru penulis menemukan saudara-saudara seperguruan pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) hingga kontrakan tersebut dijadikan sekretariat Pendekar PSHT komisariat UMY saat itu Mas Joko ketuanya yang kemudian beralih ke Penulis, Mas Danu, Mas Sarman, Mas Eko, Mas Ali, Mas Daris, mbak Anta, Mbak Wiwin dan yang lainnya bersama kalian adalah masa-masa yang menyenangkan dan menegangkan.

Masa-masa awal menjadi mahasiswa, ada kehausan terhadap hal-hal yang baru yang dirasakan penulis. Tradisi intelektual yang cukup subur dikampus, membuat penulis bisa bergaul banyak dengan beberapa kawan-kawan, juga didukung oleh faktor beda daerah yang tentunya juga punya karakteristik yang berbeda, seperti dialek bahasa, membuat penulis semakin tertarik untuk sering masuk kampus. Pada awalnya dalam ruang-ruang diskusi, kami kadang latah dan bahkan kadang serampangan menggunakan bahasa ilmiah, sehingga kadang bahasa ilmiah tidak tepat penggunaannya dalam mengucapkan sebuah kalimat, atau kadang merasa sok revolusioner dan

sok pintar kalau membaca sebuah buku yang belum terbaca kawan yang lain, namun yang paling sering kami lakukan adalah menggugat semua hal yang menurut kami tidak pas, tidak tepat, tidak *matching*, tidak cocok, tidak benar, tidak wajar, pokoknya katakan tidak untuk semua, dan semua hal bermasalah bagi kami, bahkan kadang kami berdebat lama entah apa yang kami perdebatkan, kami juga kadang bingung sendiri dengan argumen yang kami keluarkan dan utarakan. Kami semua haus, semua ingin kami tau, siapa Marx, Lenin, Che, Ali Syariati, Semaon, Pramoedya, Misbach, Cokro, Soekarno, Hegel, Kant, Socrates, atau entah siapa dan buku seperti apa, pokoknya baca...baca..! kami debat sana, debat sini, debat di Bus kampus, di kantin, ruang kuliah, di jalanan, warung makan, kadang kami sudah lupa tempat pokoknya debat...!. Kemana-mana kami bareng, ke warung makan, kampus, ke kost cewek, malioboro, shopping, alun-alun, Paris, semuanya bareng, kecuali buang air besar, kayaknya yang satu ini tetap hal yang privasi..

Ketika penulis masuk tahun Pertama di UMY, dinamika gerakan sudah terasa, karena kami sudah banyak mengenal kawan-kawan gerakan yang lain, seperti LSIP, FORSMAD, SEKAM sekarang jadi SMI, KOMBERS. Awalnya saya diperkenalkan ke sebuah organisasi Gerakan bermula dari kawan Luqman Basit (Kawan Satu angkatan+SATU kelas E HI "03) yang saat itu lebih dahulu kenal dengan SEKBER karena di organisir lebih dulu baru kemudian saya oleh Endik Widodo saat itu penulis pulang dari kampus terpadu dengan berjalan kaki karena tidak dapat tumpangan bus kampus yang pada saat itu terbatas. Saat saya berjalan Luqman dan Endik dengan motornya

menghampiri saya untuk diboceng pulang bersama mereka (Cenglu= motor satu dinaiki tiga orang) kemudian diajak kesekre di daerah Cebongan, Kadipiro. Penulis sering ikut diskusi kemudian ikut Kurpol (Kursus Politik) yang diadakan oleh SEKBER terus tidak lama kemudian penulis ikut dalam agenda TO (Training Organisasi) sehingga menjadi kader baru di SEKBER.

Tanggal 11 Februari 2007 adalah momentum dimana Kongres SEKBER KOMITE yang ke-II diselenggarakan di gedung PPSJ Kulon Progo, yang menghasilkan antara lain penulis dipercaya oleh kawan-kawan untuk memimpin organisasi SEKBER sebagai KETUM (ketua umum), Tyas Hapsari Sebagai Sekjend, Agus Gunardi sebagai Bendahara, Guntur sebagai Koordinator Biro Ideologisasi selanjutnya Luqman Basit sebagai Koordinator Biro Pembasisan. Sebatas kemampuan penulis dengan beberapa kawan-kawan yang lainnya bekerja kolektif meski harus tertatih-tatih akhirnya kawan-kawan mampu memperluas basis basis-basis SEKBER dengan terbentuknya Basis UIN dan di ikuti yang lainnya, namun sayangnya masa terbentuknya basis UIN melalui mekanisme MUBES (Musyawarah Besar) yang diadakan di kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), saat itu posisi penulis sedang menjalani Hukuman Penjara selama Satu Tahun di Cipinang akibat Aksi Demonstrasi Menolak kenaikan Harga BBM yang kala itu dimasa pemerintahan SBY-JK diperiodenya menaikkan harga BBM sebanyak 3 kali.

Tanggal 24 Mei 2008 mungkin masih diingat dalam benak kita semua yang kemudian menghantarkan kita pada rasa takut, kecewa & marah pada pemerintah. Pada tanggal tersebut pada pukul 21.00 WIB malam, pemerintah

Indonesia yang di nahkodai oleh SBY-JK menaikkan kembali harga bahan bakar minyak {BBM} dengan tingkat kenaikan sebesar 29,8%. Yah,, kenaikan harga BBM tersebut merupakan kenaikan harga BBM yang ketiga kalinya dilakukan oleh rezim SBY-JK selama memerintah Negara ini. kenaikan harga BBM dilakukan pada bulan maret 2005, kemudian disusul dengan kenaikan harga BBM pada bulan oktober 2005, dan terakhir pada bulan mei 2008 .

Kemudian rakyat menjadi takut dalam menghadapi efek domino dari kenaikan harga BBM. mulai dari kenaikan tarif transportasi, melambung tingginya harga-harga kebutuhan pokok yang tidak mungkin lagi di gapai oleh rakyat sehingga akan berdampak pada penurunan kualitas hidup rakyat. Sampai ancaman terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran.

Kecewa : Ya, tentu rakyat kecewa . kecewa karena impian akan pemimpin bangsa dalam hal ini pemerintah SBY-JK yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat, menjadi luluh lantak kenaikan harga BBM malah membuat rakyat semakin terdesak ditepi jurang kematian. Dan ironisnya, rezim SBY-JK yang pertama kali dipilih secara langsung oleh rakyat justru yang pertama kali pula yg menaikkan harga BBM Sampai 3 kali.

Marah : tentu wajar apabila rakyat menjadi marah karena kebijakan tersebut, rakyat menjadi marah karena pemerintah mencabut subsidi BBM dalam mengatasi kenaikan harga BBM, namun di satu sisi banyak para pejabat-pejabat Negara yang bergelimang dengan harta, yang di gaji sangat besar oleh Negara berikut tunjangan-tunjangan. sekedar untuk di ketahui bahwa gaji anggota DPR RI per juli 2008 kala itu adalah sebesar Rp.45 juta

/bulan, ditambah dengan dana kunjungan kekonstituen sebesar Rp.2 juta /bulan, Uang reses 4 kali dalam satu tahun dengan jumlah 31,5 juta/reses. Gubernur bank Indonesia digaji oleh pemerintah sebesar Rp.165 juta/bulan.

Belum lagi korupsi yang sudah menjadi bahaya laten bagi birokrat-birokrat negeri ini (eksekutif, legeslati dan yudikatif), bagaimana penegakan hukum di Indonesia ini akan tercipta jika para penegak hukum-nya (Polisi, Hakim, Jaksa) sudah ikutan korupsi . Seharusnya pemerintah mengurangi penghasilan para pejabat, bukanya malah mencabut subsidi yang telah meringankan beban hidup rakyat banyak di tengah jaman yang telah di eksploitasi oleh kapitalisme global saat ini.

Sebelum pemerintah menaikkan harga BBM pada tanggal 24 mei 2008, hampir seluruh masyarakat menunjukkan sikapnya dalam menentang kenaikan harga BBM. Gerakan buruh, tani, elemen masyarakat turun kejalan menyuarakan penolakannya itu, tidak terkecuali gerakan mahasiswa. Berturut-turut aksi unjuk rasa menolak kenaikan harga BBM terjadi, tidak hanya diJogja yang saat itu adalah aksi besar karena terciptanya persatuan gerakan Prodem dalam aliansi Komite Rakyat Bersatu (KRB) seperti {SEKBER (Penulis), FPPI (Fery), SMI (Iron), LMND (Dian), PPRM (Eman), PRP (Mahendra), Resista (Akbar)} dan lain sebagainya, di Jogaja dalam sejarah teakhir setelah 1998, aksi-aksi pun dilakukan di beberapa daerah. Hal ini dapatlah dipastikan bahwa rakyat Indonesia menolak kebijakan pemerintah yang telah menaikkan harga BBM, dan seharusnya pula pemerintah yang melihat fonemena tersebut mendengar dan mengikuti keinginan rakyat dengan

tidak menaikkan harga BBM, atau setidaknya-tidaknya menunda kenaikan tersebut sampai pemerintah menemukan solusi yang tepat bagi rakyat dalam menanggulangi dampak akibat kenaikan harga BBM .

Bagai menyiram api dengan bensin pasca kenaikan harga BBM tersebut, secara spontan suara-suara & aksi-aksi penolakan kenaikan harga BBM semakin masif terjadi di wilayah Indonesia yang dilakukan oleh segenap elemen rakyat, terutama oleh gerakan mahasiswa tak terkecuali SEKBER. Melihat situasi politik yang semakin panas, pemerintah melalui aparat kepolisian mencoba meredam aksi penolakan kenaikan harga BBM tersebut, sampai pada penangkapan terhadap aktivis-aktivis mahasiswa kembali terjadi, termasuk penulis SENDIRI yang saat itu meringkuk dalam penjara Cipinang, yang penulis rasakan saat itu adalah, mengingatkan orde baru, zaman kegelapan dimana demokrasi di nodai oleh kepentingan akan kekuasaan.

Rezim SBY–JK adalah rezim yang tidak pernah berpihak pada rakyat, sesuai dengan pernyataan pemerintah sendiri bahwa kenaikan harga BBM di Indonesia naik, mengikuti kenaikan harga minyak dunia ternyata itu hanya isapan jempol saja, karena akibat krisis keuangan global, harga minyak dunia yang tadiya mencapai harga 147 dolar perbarell merosot hingga mencapai harga 64 dollar perbarell. Penurunan harga minyak dunia hingga 50% lebih tersebut harusnya juga di ikuti dengan penurunan harga semua jenis bahan bakar minyak di Indonesia.

Sadar atau tidak sadar kebijakan yang dilakukan oleh rezim SBY-JK ini sangatlah syarat dengan polis, karena dalam sejarah panjang kenaikan

harga BBM dipastikan tidak mungkin akan bisa turun. Kebijakan ini dilakukan hanya akan mengambil simpati rakyat terhadap rezim SBY-JK yang akan mencalonkan diri lagi di ajang pilpres dalam pemilu 2009 nanti.

"Penjara Bukan Akhir dari Perjuangan" itulah spirit semasa menjalani hukuman hingga mimpi-mimpi dari sebuah cita-cita perjuangan mewujudkan Kedaulatan Rakyat:

MIMPIKU TADI MALAM

Aku bermimpi sesuatu yang sangat indah,
bukan tentang siapa-siapa,
tetapi tentang semua manusia dimanapun mereka berada,
apapun profesi apapun kelaminnya
dan berapapun usianya.

Mimpi ku tidak mewah bahkan sangat sederhana,
Mimpi ku indah bagi banyak orang
tetapi menakutkan bagi
mereka yang serakah,
Mimpi ku... menyenangkan bagi banyak orang
tetapi berbahaya bagi mereka yang berkuasa.

Aku bermimpi memberi hadiah indah
bagi Rakyat Indonesia,
yaitu mengembalikan Negeri ini pada pemiliknya
yang sah, RAKYAT!
Untuk mimpi itu aku rela berkeringat,
membuang sisa umurku,
meninggalkan kenikmatan dan kesempatan,

untuk mimpi itu,
ku habiskan banyak waktu berkeliling dari desa ke desa,
dari kampus ke kampus, mengetuk pintu-pintu rumah
mendatangi siapa saja dan bercerita tentang mimpi itu.

Aku tahu
banyak yang tertawa,
juga banyak yang menghina mimpi itu,
tak sedikit yang menyebut ku gila
tapi aku percaya,
ketika kamu bersama ku maka mimpi itu akan menjadi kenyataan!

Keep on Fight for Democracy!

Tentu kita tidak lupa akan sejarah bangsa ini dalam merebut kemerdekaan dari penjajah, revolusi fisik dan jalur politis merupakan bagian yang tidak terpisahkan sebagai alat perjuangan para pahlawan kita dalam mengusir penjajah. Banyak para tokoh kita yang menjadi pahlawan karena keistimewaannya berbicara yang dapat membangkitkan semangat juang rakyat Indonesia.

Bung Karno, Tan Malaka, Bung Tomo, RM Tirta Adhisoeryo adalah sedikit tokoh pergerakan Indonesia pada saat revolusi fisik yang terkenal karena kemampuannya dalam berorasi. Ketika Bung Karno berorasi di lapangan IKADA (sekarang lapangan Monas), hampir sejuta rakyat Indonesia mendengarkannya. Orasi-orasi Bung Karno kerap menggetarkan tidak hanya rakyat Indonesia tapi juga penjajah pada saat itu.

Tan Malaka, adalah seorang pahlawan yang terlupakan merupakan orator ulung yang memiliki nada bicara yang tegas, yang terkenal di dunia Internasional. Orasi-orasi beliau selalu menguasai panggung-panggung internasional. Karena kemampuannya berorasi dan kemampuan berfikir serta ideologinya, Tan Malaka dipercaya menjadi salah satu ketua pada Komintern Internasional mewakili wilayah Asia.

Namun ada kesamaan dari para tokoh-tokoh tersebut pernah merasakan dipenjara, diasingkan, bahkan diburu oleh pemerintah Kolonial. Pemerintah kolonial menilai bahwa orasi-orasi mereka sangat berbahaya, subversif karena dianggap dapat menggerakkan dan membangkitkan daya juang dan semangat rakyat Indonesia pada saat itu untuk melawan pemerintah

kolonial adalah upaya-upaya pembungkaman yang sering dilakukan oleh kolonialis dan Imperialis terhadap tokoh-tokoh pergerakan kita. Dan sesungguhnya, cara atau tindakan yang diwariskan oleh kolonial tersebut tetap dipakai oleh rejim SBY-JK kala itu sampai pemerintahan sekarang sebagai upaya untuk membungkam suara kritis mahasiswa dan elemen rakyat lainnya yang mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat, berbagai macam produk kebijakan seperti Protap, RUU Kamnas dan sebagainya menjadi legitimasi untuk menghabisi suara kritis.

Kalau dahulu pahlawan kita sering ditangkap dan ditahan secara sewenang-wenang oleh penjajah dengan tuduhan telah melakukan penghasutan, maka sekarang hal yang sama juga terjadi dan di alami tidak sedikit oleh aktivis pro-demokrasi. Namun ironisnya yang melakukan bukan pihak asing, melainkan bangsa kita sendiri.

Bagi saya, penjara adalah tempat beristirahatan sementara bagi jiwa yang merdeka, sekaligus merupakan dialektika perjuangan menuju perubahan yang selama ini saya anggap sebagai kebenaran. Berbicara kita tentang perjuangan, maka ada konsekwensi logis yang harus siap kita terima, seperti halnya para tokoh-tokoh kita terdahulu mengingat warisan-warisan kolonial dahulu tetap di pakai oleh rezim saat ini. Namun dengan komitmen perjuangan dan keyakinan dalam pergerakan kita maka sejarahlah yang akan membuktikan terwujudnya perubahan yang menjadi cita-cita kita bersama yaitu terwujudnya kedaulatan rakyat.

Kedaulatan Rakyat yang saya yakini adalah tempat dimana saya akan benar-benar menjalani sebuah perjuangan yang penuh beresiko yang akan membawa saya masuk kedalam penjara, diasingkan dan bahkan mati tanpa tau dimana batang hidung saya berada. Itulah konsekwensi yang harus diterima bagi jiwa yang ingin merdeka dan menikmati kebebasannya. Sehingga kemudian sangat sedikit orang yang siap dan punya keinginan untuk menjalankan tugas mulia itu, terkecuali hanya untuk orang yang jiwanya sudah terpanggil. Perjuangan itu adalah amanah, apalagi untuk berbicara perjuangan rakyat marginal dan perubahan terhadap sebuah system yang menindas dibangsa ini. Begitu juga pengakuan para pendahulu kita yang memposisikan tuhan sebagai penolong baginya disaat kemampuannya terbatas untuk benar-benar memperjuangkan suatu kebenaran bukan yang dianggap benar. (Cipinang, 2 Januari 2009).

Sebelum kejadian itu sebenarnya ada sebuah peristiwa yang tak kalah tragisnya bagaimana tidak Sebuah organisasi mahasiswa SEKBER dimasa kepemimpinan penulis (AGO') dicap sebagai organisasi kader PKI (Parta Komunid Indonesia) oleh Ormas bernama FAKI (Front Anti Komunis Indonesia). Agenda pelatihan dan konsolidasi nasional (PLATNAS) mahasiswa dan pemuda yang diadakan oleh Komite Sekolah Bersama (SEKBER) dan GERMADA tepatnya di Desa Mangunan, Kec. Dlingo, Kab. Bantul. YK yang rencananya akan diadakan selama 1 Minggu mulai dari tanggal 4-10 Februari 2008 dibubarkan oleh kelompok reaksioner yang menamakan dirinya FAKI (Forum Anti Komunis Indonesia) dan dibantu oleh aparat kepolisian dan koramil. Agenda pelatihan dan konsolidasi nasional tersebut dihadiri dari 19 propinsi di Indonesia. Sebagian peserta pelatihan nasional tiba dilokasi sejak Hari Minggu 3 Februari 2008 yang tentu saja dengan membawa nama organisasi dan daerahnya.

Pada hari Senin, tanggal 04 Februari 2008 panitia bersama peserta memulai acara pelatihan nasional pada pukul 08.00 WIB, namun belum lama acara pembukaan berlangsung, sekitar 13 orang aparat keamanan (polisi dan TNI) ke lokasi dan mengintrogasi pihak panitia. Kedatangan aparat keamanan sampai dua kali pada hari itu. Yang pertama pada jam 09.55 siang dan mengintrogasi panitia perihal perizinan dan yang kedua sekitar jam 15.00 aparat kepolisian dan koramil yang dipimpin langsung oleh kapolsek dan Dan ramil Delingo dengan jumlah yang lebih besar (sekitar 30 orang) kembali datang ke lokasi pelatihan lalu mengimntimidasi peserta dan panitia untuk tidak melanjutkan kegiatan pelatihan dengan alasan tidak ada surat izin, padahal seminggu sebelum acara dan 2 hari menjelang acara panitia telah memberitahukan kepada aparat terkait mulai dari bupati, camat, kepala desa, polsek, koramil, dan Dukuh dan RT setempat perihal kegiatan pelatihan nasional. Setelah panitia menjelaskan kepada aparat kepolisian dan TNI, lokasi pelatihan nasional dengan pengawasan yang super ketat dari Aparat kepolisian dan TNI.

Memasuki hari kedua pengawasan aparat bertambah 2 kali lipat. Ada sekitar 60an aparat yang mengelilingi lokasi kegiatan. Namun pada pukul 13.00 kapolsek dan Dan ramil memaksa peserta dan panitia untuk secepat mungkin membubarkan kegiatan pelatihan itu. beberapa kawan2 panitia sempat melakukan lobby dengan aparat namun mereka diancam dan diintimidasi kalo tidak segera meninggalkan dan membubarkan kegiatan tersebut. Ancaman yang sempat keluar dari mulut Ka polsek dan DanRamil

bahwa” Kalo tidak dibubarkan acara Kalian, Kami akan membubarkan paksa, bagaimanapun bentuknya.” Dan beberapa kalimat yang memaksa kawan2 untuk segera dibubarkan acara tersebut. Akhirnya, pada pukul 15.13 WIB, beberapa aparat yang datang bersama 30-an orang preman yang membawa senjata tajam berupa samurai, golok, dan beberapa batu dan kayu langsung menyerbu dan membakar tenda-tenda tempat peserta, dan panitia serta atribut, dokumen-dokumen penting dilokasi kegiatan.

Para preman yang dibantu dengan pihak aparat memburu dan mengejar kawan-kawan peserta. Tanpa penulis sadari mereka sudah mengantongi daftar nama targetan dan nama itu adala pertama, Penulis sendiri dan yang kedua, Pendeta Roy Simanjuntak eks. Aktivis 98 dari FORKOT (Forum Kota) yang saat itu menjadi salah satu pembicara dalam agenda tersebut. Saat itu penulis tak mampu menyelamatkan diri setelah melalui pengejaran hingga tertangkap dan penulis di hakimi layaknya penjahat klas kakap oleh preman-preman berbau al-kohol itu, targetan kedua Pendeta Roy Simanjuntak pun tertangkap kemudian yang di dapat lalu diseret dan diinjak serta dipukuli. Sebagian yang masih tinggal dilokasi kegiatan termasuk penulis dibawa masuk satu-persatu didalam rumah-rumah kosong dan didalam rumah-rumah kosong tersebut, aparat dan preman yang menyerang kegiatan tersebut, mengintrogasi dan menyiksa kawan-kawan. Tak mampu hilang dari ingatan penulis kala itu satu-persatu penulis dan Bang Roy (panggilan untuk Pendeta Roy) mendapat pukulan, tendangan, dan sundutan rokok, bahkan di todongkan kepada kita dengan senjata api dan senjata tajam. Bahkan beberapa

teman perempuan diperlakukan tidak senonoh oleh mereka. Pihak penyerang lalu mengumpulkan kawan-kawan ditengah tanah kosong mengelilingi dan mengatakan kepada kawan-kawan bahwa” kalian adalah orang-orang komunis, kalo kalian tidak bisa dibina, maka kami akan membinasakan kalian.” “kami ini pendukung tulen Soeharto dan sampai kapan pun kalo kalian mau hidup jangan pernah mengganggu atau membicarakan pak Harto”. Dan banyak lagi kata-kata yang memaki dan mengancam kawan-kawan seperti” kalian itu sama seperti anjing, kawan2 perempuan di tuduh pelacur-pelacur.

Akhirnya, pada hari itu juga, sekitar pukul 18.00 WIB, pihak panitia membubarkan acara dan membawa seluruh peserta ke wisma kayu manis didaerah umbulharjo Yogyakarta untuk menenangkan seluruh peserta dan mengobati peserta yang luka-luka. Ada 23 orang yang mengalami luka-luka dan memar, namun yang terparah yang mengalami pendarahan ringan langsung dipulangkan ketempat asal mereka. Namun kepindahan kawan-kawan ke wisma untuk beristirahat tetap mengalami gangguan dan tekanan dari aparat dan preman. Sekitar pukul 01.00 beberapa aparat dan preman yang menyerang kawan2, kembali datang menyatroni tempat peristirahatan. Dan di pagi harinya sekitar pukul 10.00 ada dua mobil para preman datang di tempat lokasi peristirahatan, sekitar 13 orang langsung masuk ke kamar tempat teman-teman beristirahat dan memaksa teman2 pagi itu juga untuk kembali ketempat daerah asal. Akhirnya pada hari rabu 06 Februari 08, tepat pukul 11.20 WIB seluruh panitia dan peserta meninggalkan wisma menuju ke tempat-tempat

yang dianggap lebih aman. Pada pukul 16.35 seluruh panitia dan peserta berkumpul di stasiun lempuyangan jogjakarta. Dan pada pukul 17.05 WIB dan 19.10 WIB peserta diberangkatkan dengan kereta tujuan Jakarta. Dan tiba di Jakarta pada hari kamis 07 Februari 08 pukul 05.00 WIB.

Sejauh ini, SEKBER dalam perjalanannya, tetap konsisten membangun kekuatan bersama untuk memajukan front, hampir setiap front yang terbentuk di tingkatan Yogya, kawan-kawan SEKBER selalu terlibat dan aktif di dalamnya. Jatuh-bangunnya front yang terbentuk selama ini, dalam hemat penulis, disebabkan oleh beberapa faktor, *pertama*, kawan-kawan gerakan kadang lebih mengedepankan ego dan eksistensi organ dibanding harus sama-sama memajukan front yang sudah ada, bahkan kadang hanya persoalan isu yang berbeda sehingga harus menomor duakan logika front, *kedua*, otoritas kekuatan hirarkhi pusat banyak menjerumuskan front di tingkatan lokal menjadi lemah, karena otoritas tertinggi dari organisasinya tidak mampu membaca keadaan ditingkatan lokal, logika sentralisme kadang terkianati. *ketiga*, lebih mengutamakan agenda internal organisasi yang sebenarnya tidak begitu penting, jadinya mematikan jalannya front, ini terlihat ketika ditetapkan untuk melakukan aksi bersama agar tercipta konsentrasi kekuatan agar bisa lebih memperbesar pressure ke pemerintah, namun kadang dikangkangi oleh beberapa organ gerakan yang berbuat ulah, mereka melakukan aksi sendiri dan tidak mau bergabung dengan kekuatan front di lapangan, jadinya front tidak bisa dimajukan dan bahkan jalan di tempat, bisa anda bayangkan kalau kita ketemu kawan di jalan raya, tapi hanya saling tatap, ga ngobrol, ga sapa,

cuman saling tatap, padahal dan dia adalah kawan, begitu jugalah yang terjadi di organ gerakan, kadang aksi demonstrasi dengan isu yang tidak jauh berbeda, tapi dua kelompok tersebut tidak bergabung di lapangan, dan bahkan hanya saling tatap, tatapannya pun gak bisa diartikan natap sayang atau benci... perilaku seperti ini disebut Mao sebagai sektarian kiri atau kiri ke kiri-kirian dalam gerakan, ini mungkin karena kekuatan tersebut lahir dari tradisi mahasiswa, yang kalau menurut Lenin kaum pelajar adalah bagian dari tradisi borjuasi dan tidak akan berpotensi untuk melakukan revolusi, entah, kata-kata ini benar atau tidak, biarlah perjalanan hidupku yang membuktikannya.

Pengalaman yang mengesankan bagi penulis selama menjadi mahasiswa UMY adalah diman pada masa-masa mahasiswa tidak hanya mampu berani bersuara dikelas berteoritik okeh sana-sini melainkan berani menyuarakan aspirasi, mengkritisi kebijakan sistem akademik yang memberatkan mahasiswa seperti fasilitas yang tidak memadai, mahalnya biaya pendidikan dikampus dan kebijakan-kebijakan yang tidak demokratis melalui aksi-aksi unjukrasa. Terakhir aksi demonstrasi yang dilakukan oleh aliansi mahasiswa Forum Komunikasi Masyarakat Kampus (FKMK) menolak kebijakan Rektor UMY yang menskorsing Enam mahasiswa Jesen, Ucrit, Adi, Zoel, Ago' (Penulis), Maulana, dengan alasan melanggar kode etik tata tertib mahasiswa UMY. Saat itu mungkin kawan-kawan seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terkejut bila mengetahui ada Enam orang kawan-kawan kita yang mendapatkan sanksi Skorsing dan Peringatan keras dari pihak kampus. Sayangnya kebijakan itu lahir dari intervensi

Rektorat ketika dalam penentuan demokrasi mahasiswa (Pemilu Raya Mahasiswa UMY) yang diselenggarakan bulan Mei 2011, namun kebijakan itu baru diketahui disaat mahasiswa yang bersangkutan akan mengikuti Ujian Tengah Semester. Kami melihat kebijakan ini sangat tidak adil karena hal ini juga bisa dialami oleh seluruh mahasiswa UMY dan ini sangat merugikan kami, mengingat tidak ada yang dapat membuktikan bahwa terkait insiden Pemilu Raya UMY kami adalah pelakunya sehingga lahirnya keputusan Rektor tersebut. Surat Keputusan Rektor UMY No. 098/SK/UMY/VIII/2011 Tentang Sanksi Pelanggaran Tata Tertib Mahasiswa UMY, dikemudian hari kami menganggapnya bagian dari sebuah konsekwensi jika selalu beposisi dengan birokrasi, juga sebagai gambaran bahwa dinamika dan kondisi lembaga pendidikan yang ada di Indonesia seperti ini adanya. Terimakasih kampusku yang telah mendidiku mengerti arti sebuah keadilan, arti sebuah unggul dan islami, arti sebuah demikrasi dan sebagainya.

Terjun dan totalitas dalam proses pembentukan diri dalam membangun tradisi intelektual membawa konsekwensi tersendiri bagi saya pribadi, masuk dan bergabung pada tradisi gerakan membawa angin baru dalam kehidupan penulis, ada corak baru dan cara pandang baru dalam melihat satu persoalan, seakan penulis masuk pada dunia yang benar-benar baru. Kalau sebelumnya penulis pernah mengatakan bahwa kami di awal-awal jadi mahasiswa baru dan membentuk komunitas diskusi, semua hal kami gugat dan pertanyakan, termasuk pada persoalan keilahian (tauhid) sekalipun. Secara pribadi, bahkan penulis meninggalkan tradisi ritual (shalat lima waktu saya sebut tradisi

karena hanya menjadi rutinitas keseharian) yang sudah sejak Sekolah Dasar (SD) tidak pernah tertinggalkan sampai menamatkan pondok pesantren (SMP sekolah di Pondok Pesantren modern Al-Ikhlas Lubuk Linggau), dan SMU Muhammadiyah 2 Tugumulyo. Sikap untuk meninggalkan tradisi ritual lahir dari kesadaran penuh untuk benar-benar terbebas dari belenggu tradisi, dan proses meninggalkan tradisi ritual ini penuh dengan perjuangan batin, tepatnya dimasa-masa aktifitas POSBER (Posko Bersama) Bencana Alam Gempa Bumi Jogja 2006, stop, berhenti, vakum, dari tradisi ritual, dalam benakku saat itu tuhan adalah racun imajinasi yang menggerogoti isi kepalku, untuk melukiskan itu' mungkin kata-kata ini mewakili: "Penat, gelisah, bagai ruang sempit menghimpit, melayang dan terhempas dalam irama mencekik, kepala dan isi kepala seakan tertutup rapat", meninggalkan ibadah shalat adalah sebuah perjuangan batin yang sungguh menyiksa. Untuk menenangkan kegelisahanku, ada se bait kalimat dari kitab Al-Um terbitan Toha Putra yang menjadi pembenaran tindakanku yaitu "sistem sangat berpengaruh dalam memaikan perasaan manusia", dan tradisi ritual kuanggap sebagai sistem yang akan terus menggangguku, jadi aku harus berjuang lepas dari belenggu sistem ritual. Gelisah dan merasa bersalah dan seakan lipatan dosa semakin hari-semakin menumpuk, mulai saat itu jugalah penulis berhenti total beribadah sampai beberapa tahun kedepan, termasuk kedua shalat di waktu lebaran (Idul Fitri dan Idul Adha), ini kuanggap kemenanganku. Beberapa tahun kemudian (sekitar Lima tahun), penulis menyadari bahwa ibadah bukan sebuah perampasan hak kemerdekaan seseorang, tapi ibadah

(agama) adalah sebuah bangunan keyakinan untuk tetap bisa bertahan dan berjuang dalam memperjuangkan sebuah keyakinan kebenaran. Saat ini penulis lagi berjuang untuk mengembalikan pertahanan itu sebagai pegangan untuk terus dapat berjuang dan melawan di dunia realitas yang selalu memaksa kita untuk kompromi.

Penulis bersyukur dapat bergaul dan menempa diri di sebuah komunitas yang tak pernah mau kompromi dengan kenyataan palsu, yang sering kawan-kawan sebut Imperialisme, Kapitalisme, Feodalisme, Militerisme, negara komprador dan lain sebagainya, pokoknya semua hal yang memaksa untuk seragam, memaksa untuk menjadikan anak negeri ini sebagai obyek, sebagai konsumen, sebagai penonton, dan memangkas seluruh kesadaran subyektif kemanusiaan, memaksa saya untuk tidak sadar bahwa saya adalah anak petani kampung, memaksa saya untuk tercerabut dari akar sosial masyarakat, dan lain sebagainya. Kami adalah anak negeri yang tak mau seragam dalam segala hal, pokoknya lawan dan cuman satu kata lawan. Saya bangga dengan semua kawan-kawanku di SEKBER. Terima kasih untuk mengajari saya arti hidup, arti perjuangan, arti solidaritas, arti penindasan, arti untuk tetap bisa survive dibelantara ketidak pastian. Terima kasih untuk kedua orang tuaku yang rela menderita karena saya, saya sadar selama ini telah banyak memotong hak-hak kalian, hak adik-adik saya, dan hak semua orang yang meminjami uang untuk biaya sekolah saya. Cuman setumpuk kertas ini yang bisa kupersembahkan untuk kalian semua.

Terima kasih Kepada :

- Kedua orang tuaku: Ayahanda Kamin dan Ibunda Warni, Trimakasih sudah memberikan segalanya untukku, kesempatan mengenyam dunia pendidikan dijamin kapitalisasi pendidikan dimana hanya orang tertentu saja yang dapat mengaksesnya adalah anugrah tak terhingga bagiku.
- Adik-adikku : Sulastri dan suami Isman, yang rukun ya, adek ragel Sugiarto, ayo cepet kelarin S1-nya, serta taklupa keponakanku yang cantik dan pinter Vika, belajar yang rajin ndok, nyusul Pakde di kota pelajar Jogjakarta.
- Nenek-nenekku: Mbah Slamet (Mbah Pondok), Mbah Janem (Almarhumah) sekeluarga, dan Mbah Karinem, Mbah Kriyo Diharjo, dan semua nenekku dikampung dan nenekku di seluruh Indonesia.
- Pakde, Mamang-Bibik dan Paklek-ku: Pakde Soekardi sekeluarga, Bibik Sunarseh sekeluarga, Mamang Masduki, A.Md sekeluarga, Bibik Munirah sekeluarga, Mamang Komari Sekeluarga, Mamang Basori (Pak Kadus) Sekeluarga, Pakde Wakino Sekeluarga di Wonogiri, Bude dan Pakde Sekeluarga dari Bapak yang berdomisili di Pekan Baru, Lek Boeran Sekeluarga, Lek Sarkam Sekeluarga dan seluruh pakde, pak lek, mamang, bude, bibik-ku, dikampung dan di seluruh Indonesia.
- Terimakasih Buat Someone yang selalu ada dihatiku Isty, terimakasih kesabaran dan kesetiaanmu selalu menungguku, “*Kita begitu berbeda dalam segala hal, kecuali dalam cinta.*”
- Kawan-kawan di SEKBER: Endik.W, Hasan Sofyan (Upik), Andi Awaludin (Cakra), Ungga, Haris, Polmen, Rasminto, Eka Raanmu, Yan Aryasmita,

Kiwink, Reza, Fatkhul, Widyanto, Maimun, Iin, Evie, Kanto, Asra, Mandha, Luqman, Salman, Rama, Agus Gunardi, Wahidiyat, Yoni Fitra.H, Furqon, Lena, Tyas, Aza Harahap, Dedek, Guntur, Lilis, Tia, Bajuri, Wowon, Epul, Uenk, Rahmat, Imam (terimakasih Opet dah bantu nyelesaikan skripsi ini), Syerif, Marlon, Rohim Gelek, Akmal, Adjul, Winda, Adit, Ariyana, Ana H, Ayu, Soekardi Ilyas, Neneng, Antik, Vinna, Yunan, Eka, Joko, Jaya, Aisyah (terimakasih selalu mengingatkanku info-info harus kekampus semasa skripsi samapi sekarang), Ninik, Yanti, Innes, Wayang, Katman Mandar, Haikal, Ibnu, Hamid, Jionk, Heri, Irul, Maya, Mila, Sona Coli Vanguard, Hasan Bekry Slenker, Hajat Purnomo (Pur, berorganisasi nilainya lebih tinggi dari sekedar 24 SKS, tanpa harus meninggalkan yang 24 SKS tersebut), Hasbullah (Zul), Darda Ai, Halim, Adi Marhaban, Oji, Zaki, Ali, Adib, Indra, Hendro. Ayo..bangkit dan makin progreslah Basis UMY,.

Kawan Pelopor Basis UIN: Venko dan sekeluarga, Izur Kurik, Vika, Wiji, Ismail, Rusdin, Muklas, Anggit, Bandrol, Fahlur. Syamsul dan Arief {arah basis UIN ada di kalian, selut dah mempertahankan basis UIN sampai sekarang} Arifin (Ipin), Joko, Rara, Ririn, Eka, Puji, Cuenk, Hery, Halmas, Jaya Akakom, Taufik, Ipeh, Iqbal, Untung, Bo'im (UST), Zawawi (UTY), Fatur (Akprind). Kader baru Santos, Rouf, Andi, Dina, ayo,,giat beli baca buku dan diskusi.

Kawan-kawan Basis UJB; Sugiarto, Tony, Hamrin, Isak, Haslan, Zaenal, Samsul, Ria, Mursiah, Dwi, Oleng, Tomas, Dedi, Pantang menyerah bangun organisasi meski tertatih-tatih.

Kawan-kawa STIE: Fadly, Hasan, Joko Kebumen, Andi, Ijul, serta seluruh kawan-kawan SEKBER yang terlupakan namanya,. Maaf aku tak mampu menuntaskan kerja2 organisasi di kampus kalian kala itu.

Kawan SEKBER UAD; Nury, Ary, Tary, Harty, Ana, Asya, Riswan, Sity, Mala, Yanuar (UNY). Sudah saatnya Basis UAD bangkit, perkuat iman perjuangan kita. Semangat terus pantang mundur.

Kawan-kawan STIKES Surya Global: Linda, Dyah, Suci, Gita, ayo,.tetap semangat membangun basis.

- Terimakasih kepada masyarakat Imogiri, Bantul korban Bencana Alam Gempa Bumi 2006, mereka semualah yang menjadi awal inspirasi penulis untuk mengerti arti solidaritas, arti kemanusiaan, arti interaksi dengan masyarakat dan sebagainya. Salam rindu untuk masyarakat Imogiri dari POSBER (Posko Bersama).
- Terimakasih kepada masyarakat Turi, Sleman korban bencana alam Erupsi Merapi Oktober 2010, tidak bermaksud mengatakan bahwa Erupsi Merapi adalah berkah, namun akibat dari itu penulis dan kawan-kawan SEKBER melalui POSBER-nya semakin banyak belajar dari semua hal. Trimakasih Ibu dari mas Sigit, termasuk mas Sigit, berikut pakde dan pak leknya serta keluarga besar yang seumur-umur baru sekali hidup dipengungsian, warga masyarakat Bangun Sari, Bangun Kerto; Pak wakidi, pak Parjo, dan lain sebagainya; terimakasih tetap selalu menjaga hubungan silaturahmi.
- Terimakasih kaum tani pesisir Kulon Progo yang tergabung dalam organisasi tani PPLP-KP (Paguyuban Petani Lahan Pantai-Kulon Progo). Dari organisasi

PPLP-KP, penulis dan organisasi SEKBER banyak belajar dan menyadari kekurangan. Pak Tukijo (Petani yang dikriminalisasikan dipenjara 3 Tahun, sampai saat ini masih menjalani tahanan di Penjara Wirogunan), Pak manto, Pak Yanto, Pak Sutar, Mas mamit, Mas Widodo, mas Kelik, Bu Isyanti, mbah Iman Rejo dan seluruh masyarakat PPLP-KP adalah inspirasi penulis, kegigihan mereka, tetap teguh pendirian untu Tolak Tambang Pasirasir Besi yang mengancam tanah mereka dirampasan oleh penguasa dan modal Asing mesti menjadi contoh juga pada seluruh rakyat di negeri ini.

- Kawan-kawan Sumatera Selatan: Komunitas Formas Sumsel Asramah Mahasiswa Bumi Silampari, Asrama Lahat, OKU, OKI,
- Kawan-kawan seperkara penulis kala itu dalam menghabiskan waktu di ditempat dimana orang-orang teraniaya terkurung dalam bangunan tembok-tembok pucat yang tidak beradab, pintu gerbang berjeruji dimana, Ago' (Penulis), Jeffry Firdaus Silalahi, Romson Poskoro Purba, Marsahala Napitupulu menemui hari-hari pengasingan. *Penjara merupakan inisiasi sejarah yang harus kita lalu sebagai jiwa-jiwa yang merdeka.*
- Terimakasih kepada Abang/ kawan-kawan Pengacara kami yang telah susah payah tak kenal lelah membantu berjuang melawan penegak hukum yang semaunya memperkosa palu keadilan. Hormat dan salut Bang Sarmanto Tambunan, SH, Kiagus Ahmad B.S, SH, Berto Harahap, SH, Emerson Siahaan, SH, Frenky Simbolon, SH, dan pengacara yang lainnya, seluruh pengacara yang ada di Indonesia yang senantiasa membela klas minoritas, marginal dalam rangka penegakan hukum di Indonesia.

- Terimakasih, kepada Pak Imam, bung Rudy atas sharing dan buku referensi yang diberikan pada penulis, Bang Hidayatullah Terus berkarya serta kawan-kawan seperjuangan prodemokrasi lainnya.
- Terima kasih kepada motor-motor kawan Hasan, Rohim, Sona, Aisyah yang membantu saya selama menyelesaikan skripsi disekre basis UMY. Termasuk sering datangnya sokongan logistic dari pemilik Sekre keluarga besar Pak Jumadi di Tempuran.
- Terima kasih pada seluruh kawan-kawan yang konsisten digaris massa rakyat.
Demikianlah halaman persembahan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, kalau ada kesalahan atau sesuatu yang tidak berkenan di hati kawan-kawan itu karena memang ada unsur kesengajaan didalamnya.

Yogyakarta, 22 Desember 2012

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb.,

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT dan alam semesta, atas segala Rahmat dan HidayahNya yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Serta salawat dan salam kita sampaikan kepada sang revolusioner sejati Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kepada umatnya tentang pembebasan manusia dari ketertindasan dan membebaskan manusia dari kebodohan, beserta keluarga, para sahabat dan pada seluruh pengikut setianya hingga akhir zaman.

Dalam perjalanannya penulis sepenuhnya menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, tugas akhir ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Adde Marup Wirasenjaya, S.IP, M.A. selaku pembimbing skripsi, terima kasih bimbingannya selama ini, masukan dan saran-sarannya, bimbingannya, serta dukungannya.
2. Bapak Sugito, S.IP, M.Si, selaku penguji I, sekaligus Sekretaris Jurusan HI.

3. Bapak Husni Amriyanto, S.IP, M.Si, selaku penguji II.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atas ilmu yang sudah diberikan serta terima kasih telah dengan sukarela berkorban buat kami, membimbing dan mengajari kami untuk bisa berfikir kreatif dan berfikir lebih kritis dengan persoalan-persoalan yang ada.
5. Bapak Djumadi, Pak Ayub, dan pak Waluyo yang telah dengan sukarela membatu dan memberikan informasi-informasi berharganya.
6. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya, terimakasih atas segala sesuatunya.

Disamping itu, penulis sadar bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu saran dan kritiknya sangat diharapkan untuk lebih menyempurnakan penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini bisa bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2012

Agus Bintoro

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Pokok Permasalahan	16
E. Krangka Teori	16
F. Hipotesis	27
G. Jangkauan Penelitian	28
H. Metode Penelitian	28
I. Sistematika Penulisan	31
 BAB II: REZIM INTERNASIONAL ACFTA DAN GAGASAN DASAR PERDAGANGAN BEBAS ASEAN-CHINA	 32
A. Rezim Internasional ACFTA	32
B. Gagasan Dasar Perdagangan Bebas ACFTA	38
1. Perspektif China	38
2. Perspektif ASEAN	39
3. Perspektif Indonesia	40
4. Situasi Dilema Politik	44
 BAB III: SITUASI INDUSTRI INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERLAKUAN ACFTA	 63

A.	Dinamika Hubungan Ekonomi Indonesia-China	66
1.	Sebelum Penerapan ACFTA	69
2.	Sesudah Penerapan ACFTA	70
B.	Daya Saing Perekonomian Indonesia Dengan Negara ASEAN	72
C.	Dampak Liberalisasi Dari ACFTA	76
D.	Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggapi ACFTA	82
BAB IV: PENGARUH ACFTA TERHADAP GERAKAN BURUH DALAM		
DINAMIKA SEJARAH PERBURUHAN INDONESIA		92
A.	Dinamika Sejarah Perburuhan	92
1.	Hindia Belanda Abad ke-19	92
2.	Zaman Bergerak	95
3.	Pasca Pemberontakan 1926	101
4.	Era Kemerdekaan	104
5.	Era Orde Baru	107
B.	Politik Perburuhan Pasca Reformasi dan Saat Pemberlakuan ACFTA	
	112
C.	Strategi Politik Kaum Buruh Dalam Menghadapi ACFTA	
	116
BAB V PENUTUP		123
DAFTAR PUSTAKA		127

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1, daftar urutan perjanjian mengenai ACFTA	34
Tabel 2.2. Perjanjian FTA ASEAN Dengan Beberapa Negara Industri	35
Tabel 2.3. Laju Impor Indonesia dari Berbagai Negara Utama	36
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor 31 Kelompok Hasil Industri Ke Negara Rep.rakyat Cina (<i>Dalam US\$</i>)	64
Tabel 3.2. Perkembangan Impor 31 Kelompok Hasil Industri Dari Negara Rep.rakyat Cina (<i>Dalam US\$</i>).	65
Tabel 3.3. Perdagangan Ekspor-impor Tekstil (TPT) Indonesia ke China	70
Tabel 3.4. Ekspor Impor Tekstil Sebelum ACFTA Periode 2008-2009.....	70
Tabel 3.5. Data Ekspor impor Industri TPT Periode (Nilai US\$).	71
Tabel 3.6 Ekspor Impor Tekstil Sesudah ACFTA Periode 2010-2011	71
Tabel 3.7. Data Ekspor Impor Alas Kaki Periode 2010-2011 (Nilai US\$).	72
Tabel 3.8. Neraca Perdagangan Indonesia dengan ASEAN Periode 2007- 2011	74
Tabel 3.9. Pertumbuhan Ekspor dan Impor Negara ASEAN dengan China dalam bentuk (%) pada 2009 sampai 2010	74
Tabel 3.10. Neraca Perdagangan Indonesia dengan China Periode 2007- 2011	81

Grafik 4.1. Jumlah Massa Dalam Aksi Buruh Priode Januari-Juni 2010.	117
Grafik 4.2. Frekuensi Aksi Buruh Priode Januari-Juni 2010	118
Grafik 4.3. Isu Yang Diangkat Pada Aksi Buruh Periode Januari-Juni 2010	120